

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Selatan, variabel yang diteliti yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan, dan Kriminalitas di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019, p. 8)

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui studi literature dari buku, jurnal penelitian serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu. Data yang digunakan dikumpulkan secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 2020-2022. Data runtut waktu (*time series*) merupakan sekumpulan dari data suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu misalnya dalam waktu mingguan, bulanan atau tahunan.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Data-data yang digunakan antara lain:

1. Data Kriminalitas Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022
2. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022

3. Data Ketimpangan Pendapatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022

3.2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio), dan Kriminalitas (Tindak Pidana) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan 2020-2022 yang diperoleh dari website (BPS, 2023).

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Kuantitatif

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 17) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Data Panel karena data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data deret waktu (*time series*) tahun 2020-2022 dan data deret lintang (*cross section*) 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, dengan bantuan *software Eviews* dalam pengolahan data.

3.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Secara sederhana regresi data panel dapat diartikan sebagai metode regresi yang digunakan pada data penelitian yang bersifat panel. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki

kekhususan dari jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat *cross section* dan *time series*. Sedangkan dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Riswan & Dunan, 2019, p. 146).

Teknik analisis data untuk memecahkan masalah penelitian perlu memiliki dasar sebelum dipilih. Teknik analisis regresi data panel tepat digunakan jika data penelitian bersifat panel. Secara konsep, berdasarkan dimensi waktunya (*time horizon*), jenis data terbagi menjadi tiga yaitu *cross section*, *time series* dan *panel*. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan diantara ketiganya sehingga jika data penelitian kita bersifat panel maka akan lebih tepat menggunakan metode regresi data panel sebagai teknik analisis datanya. Selain itu jika penelitian kita memiliki masalah dalam hal uji asumsi klasik, maka regresi data panel juga dapat menjadi alternatif karena menawarkan berbagai macam estimasi model.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

dimana:

Y_{it}	= Kriminalitas
α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi variabel X1, X2
X1	= <i>Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</i>
X2	= <i>Ketimpangan Pendapatan</i>
i	= Observasi
t	= Waktu
e	= <i>error term</i>

3.3.3. Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan & Dunan, 2019, p. 149).

Tahapan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

1. Estimasi Model Regresi

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slop yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu.

Menurut (Widarjono, 2007, p. 258), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

A. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

B. *Fixed Effect Model*

Fixed effect model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

C. *Random Effect Model*

Random effect model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

2. Teknik Pemilihan Model

Menurut (Widarjono, 2007, p. 258) terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

A. Uji Chow (*Chow test*)

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Jika nilai Prob. $F > \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka menerima H_0 atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.
- 2) Jika nilai Prob. $F < \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka tolak H_0 , atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Common Effect*.

B. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Chi-Square* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Random Effect*.
- 2) Nilai *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel atau nilai probabilitas *Chi-Square* $>$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.

C. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS).

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai p value < batas kritis, maka H0 ditolak atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Common Effect Model*.
- 2) Nilai p value > batas kritis, maka H0 diterima atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Random Effect Model*.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common effect*, *fixed effect* dan *Random effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan *Random effect* menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Ubias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentang waktu (Nachrowi Djalal Nachrowi, 2006, p. 318).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *Common Effect* atau *Fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Multikolinieritas*. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji *normalitas*, *heteroskedastisitas* dan *multikolinieritas* tetap dilakukan pada model apapun yang

terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias estimator*) (Riswan & Dunan, 2019)

A. Uji Normalitas

Menurut (Riswan & Dunan, 2019) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* $>$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.
- 2) Nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut (Widarjono, 2007) pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka H_0 ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowi Djalal Nachrowi, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, *korelasi spearman*, *goldfeld-quandt*, *breusch-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat adanya cross terms. Menurut widarjono 2007 dalam (Riswan & Dunan, 2019) pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *BLUE* hanya *BLUE* (Widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*.

Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang

direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan eviews. Menurut (widarjono 2007 dikutip di dalam Riswan dan Dunan, 2019 :155), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019, p. 155).

3.3.4. Pengujian Hipotesis

3.3.4.1 Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lulus uji F maka hasil uji t tidak relevan. Tahapan Uji F adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh Signifikan Indeks Pembangunan Manusia (X_1) dan Ketimpangan Pendapatan (X_2) secara simultan terhadap Kriminalitas (Y) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh Signifikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1) dan Ketimpangan Pendapatan (X_2) secara simultan terhadap Kriminalitas (Y) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022.

- b. Menentukan taraf signifikansi, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).
- c. Menentukan f hitung (Nilai f hitung diolah menggunakan program Eviews)
- d. Menentukan F tabel

Tabel distribusi F dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ (uji satu sisi), df_1 (jumlah variabel – 1) dan df_2 ($n-k-1$) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

- e. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Dengan Kriteria pengujian signifikan:

- 1. Nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
- 2. Nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

- f. Menggambarkan Area Pengujian Hipotesis:



Gambar 3.1
Uji Hipotesis Simultan

- g. Membuat kesimpulan

1) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.

2) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

3.3.4.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut (Gujarati 2007) di dalam (Riswan & Dunan, 2019), pengambilan keputusan Uji t dilakukan jika:

a. Menentukan Hipotesis

1) Hipotesis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1) terhadap Kriminalitas (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Indeks Pembangunan Manusia (X_1) terhadap Kriminalitas (Y) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022

$H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1) terhadap Kriminalitas (Y) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022.

2) Hipotesis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan (X_2) terhadap Kriminalitas (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas Pada Kabupaten/Kota (X_2) Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Ketimpangan Pendapatan (X_2) terhadap Kriminalitas (Y) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022.

b. Menentukan taraf signifikansi, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c. Menentukan t hitung (Nilai t hitung diolah menggunakan program Eviews)

d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025).

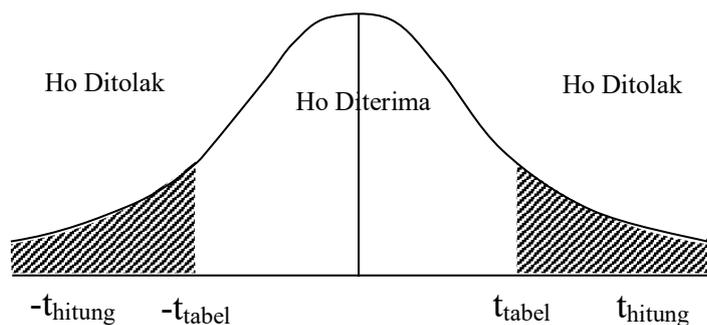
e. Membandingkan t hitung dengan t tabel.

Dengan Kriteria pengujian

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Hasil dari t hitung dibandingkan dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikan 5%.

f. Menggambarkan Area Keputusan Pengujian:



Gambar 3.2
Kurva Distribusi Uji t

g. Membuat Kesimpulan.

3.3.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (R Squares) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas

yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*R Squares adjusted*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan & Dunan, 2019)

3.3.5 Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019, p. 157).

3.4 Batasan Operasional Variabel

Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati atau diukur. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yang akan dioperasionalkan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X_1) Ketimpangan Pendapatan (X_2) serta variabel

dependen yaitu Kriminalitas (Y). Untuk lebih jelas variabel-variabel penelitian ini dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (X_1) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan layak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IPM di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022 dalam persen.
2. Ketimpangan Pendapatan (X_2) yang dilihat dari rasio gini merupakan ukuran ketimpangan agregat dan bisa memiliki nilai berapa pun, berkisar dari 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketimpangan sempurna). Dengan menggunakan data Gini Rasio di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan 2020-2022 dalam satuan persen.
3. Kriminalitas (Y) merupakan perbuatan tindakan yang melanggar hukum yang dapat merugikan dan mungkin mengancam keselamatan serta jiwa seseorang atau kelompok. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jumlah seluruh tindak pidana yang terjadi di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan 2020-2022 dalam satuan jumlah